

## **Anak Menekuni Profesi yang Sama dengan Orang Tua: Suatu Studi Fenomenologi pada Keluarga Polisi**

Gytha Larasati Jerry, Maihasni, Alfano Miko

Magister Sosiologi, Universitas Andalas Padang

gythalarasati@yahoo.com, maihasni@yahoo.co.id, alfano@miko@hotmail.com

### **Abstract**

This article is about intergenerational social mobility, that is about children achievement compare to that of their parent. One of aspects of intergenerational social mobility is occupation. Nowadays different opportunity of profession is open for children. However it is found that the is the reality whereby children pursuing the same profession as the profession of their parents. This article discusses about causes of children choosing the same profession with the profession of their parents. The children studied are those whose parents profession middle rank police officers. Using qualitative research data with the case study method of 7 police children and by using phenomenological theory. The finding of this research shows that the police children are motivated to choose police officer for their profession, because of having proud of police profession. This is because of unique experiences that children get when they observe their parents' routine working activities. That parents' working activity inspire them to pursue the same profession with their parents.

**Keyword: Intergenerational Social Mobility, Profession Choice, Children Profession, Police Profession, Phenomenology**

### **Abstrak**

Artikel ini adalah tentang mobilitas sosial antargenerasi, yaitu tentang pencapaian anak-anak dibandingkan dengan orangtua mereka. Salah satu saluran mobilitas sosial antargenerasi adalah pekerjaan. Pada saat ini terbuka pilihan-pilihan profesi anak, ditemukan suatu realitas bahwa anak memilih menekuni profesi yang sama dengan profesi orang tuanya. Artikel ini membicarakan penyebab anak memilih profesi yang sama dengan profesi orang tuanya. Anak yang diteliti adalah anak yang orang tuanya berprofesi sebagai polisi dengan pangkat golongan menengah. Artikel ini menggunakan data penelitian kualitatif dan metode studi kasus 7 anak polisi dan dengan menggunakan teori Fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab ketujuh anak polisi memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya yakni polisi adalah kebanggaan mereka dengan profesi polisi. Kebanggaan dengan profesi polisi itu diperoleh berdasarkan pengalaman unik mengamati rutinitas sehari-hari orang tua sebagai polisi dan merasa bangga dengan profesi itu, sehingga anak pun terinspirasi untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya.

**Kata Kunci: Mobilitas Sosial Antargenerasi, Pilihan Profesi, Profesi Anak, Profesi Polisi, Fenomenologi**

<i>Submite</i>	: 21 Agustus 2018
<i>Review</i>	: 11 September 2018
<i>Accepted</i>	: 06 Desember 2018
<i>Surel Corespondensi</i>	: hayat.150318@gmail.com

## Pendahuluan

Mobilitas sosial merupakan gerak sosial atau perpindahan sosial yang mencakup status dan peran seseorang untuk dapat beralih menjadi gerak sosial vertikal atau horizontal (Sari, 2016). Mobilitas sosial dapat terjadi pada individu ataupun pada antar generasi dalam sebuah keluarga. Tipe - tipe mobilitas sosial ada dua macam yaitu gerak sosial yang horizontal dan vertical, sementara itu, dalam penelitian mobilitas yang terjadi pada sebuah keluarga yang dilihat adalah mobilitas antargenerasi dalam keluarga tersebut, yaitu perubahan status yang terjadi antara generasi orang tua dengan generasi anak.

Penelitian-penelitian mengenai mobilitas antargenerasi membahas mobilitas yang terjadi pada berbagai ragam keluarga, seperti penelitian yang dilakukan oleh Sari pada tahun 2016 menemukan bahwa “Mobilitas sosial vertikal naik, vertikal turun, dan horizontal telah terjadi dalam keluarga petani sub - urban, saluran mobilitas sosial dalam keluarga petani yang telah terjadi adalah saluran mobilitas pendidikan”.

Bentuk keluarga yang memiliki mobilitas sosial antar generasinya, dan akan diteliti adalah keluarga polisi. Keluarga polisi merupakan sebuah unit yang dapat terdiri dari suami, isteri, dan anak, dengan baik suami atau isteri yang berprofesi sebagai polisi. Keluarga polisi sangat identik dengan kedisiplinan dan solidaritas yang tinggi. Berdasarkan observasi yang dilakukan, dalam kehidupan bertetangga keluarga polisi sangat dihormati dan menjadi tempat mengadu jika ada persoalan yang terjadi dalam lingkungan tempat tinggal tersebut.

Orang tua yang berprofesi sebagai polisi berada pada lingkungan kerja yang disiplin, serta pendidikan kepolisian yang keras serta tegas akan membawa pengaruh bagi orang tua dalam menyelenggarakan pendidikan informal anak. Sumiarsih mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dalam keluarga polisi adalah pola orang tua dalam menanamkan dan mengajarkan nilai karakter yang baik terhadap anak, adapun pendidikan karakter dalam keluarga polisi yang utama adalah religius, selain itu dikatakan bahwa pendidikan karakter yang ditanamkan orang tua dalam keluarga polisi tidak hanya karakter religius melainkan karakter

disiplin dan kejujuran, akan tetapi pendidikan karakter tersebut belum sesuai dengan apa yang diharapkan. (Sumiarsih.2014)

Penelitian mengenai keluarga polisi yang dilakukan oleh Wijayanti pada tahun 2010 yang menunjukkan bahwa di keluarga polisi menerapkan bentuk-bentuk kedisiplinan yang mencakup: disiplin waktu, disiplin berpakaian, disiplin berperilaku santun. Namun, dalam pelaksanaan pembentukan disiplin di keluarga polisi juga terdapat beberapa faktor penghambat. Di antaranya adalah hambatan disiplin waktu yaitu membatasi waktu pada anak agar tidak mempunyai ketergantungan acara tertentu pada televisi. (Wijayanti.2010).

Persoalan yang diangkat yakni pilihan seorang anak yang memilih profesi yang sama dengan orang tuanya. Pada era modernisasi ini, jenis pekerjaan sudah semakin beragam, dengan kesempatan-kesempatan kerja yang terbuka lebar bagi setiap orang, namun berdasarkan data yang dihimpun oleh penulis ditemukan bahwa anak polisi lebih memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tua mereka. Hal ini membutuhkan penjelasan tentang motif yang terdapat pada anak-anak tersebut.

Stigma yang muncul dalam masyarakat bahwa salah satu anak dari seorang polisi pasti akan mengikuti profesi yang sama dengan orang tuanya. Pemilihan anak terhadap pekerjaannya di masa depan tentu akan berdampak pada mobilitas sosial antargenerasi dalam keluarga tersebut. Pada keluarga-keluarga pasangan polisi di Polda Sumatera Barat, dari 48 pasangan yang sudah memiliki anak usia angkatan kerja, diantaranya 20 pasangan memiliki anak yang sudah bekerja, dan 28 pasangan memiliki anak yang masih duduk dibangku perguruan tinggi. Terdapat beragam profesi yang di tekuni oleh anak-anak dari 20 pasang keluarga polisi tersebut. Berdasarkan survey awal dan data yang diperoleh dari SDM Polda Sumatera Barat, ditemukan bahwa 9 pasangan polisi memiliki anak yang juga berprofesi sebagai polisi, 2 pasangan polisi memiliki anak berprofesi sebagai guru, 7 pasangan polisi memiliki anak berprofesi sebagai karyawan swasta, dan 2 pasangan polisi memiliki anak berprofesi sebagai PNS. Dari data yang ditemukan tersebut, diketahui bahwa jumlah yang paling banyak adalah pasangan polisi yang memiliki anak berprofesi juga sebagai seorang polisi.

**Tabel 1 Jumlah Pasangan Polisi Berdasarkan Profesi Anak**

No	Jenis Profesi	Jumlah Pasangan	
		Pasang	%
1.	Polri	9	19%
2.	Guru	2	4%
3.	Karyawan Swasta	7	15%
4.	PNS	2	4%

Sumber: *SDM Polda Sumatera Barat Tahun 2016*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan motif anak memilih menekuni profesi yang sama dengan kedua orang tuanya, meskipun pada saat ini pilihan-pilihan profesi sudah semakin beragam. Berdasarkan permasalahan yang telah diungkapkan di atas, penelitian ini akan berfokus pada, Motif Anak Polisi memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan Orang Tuanya.

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan penelitian kualitatif adalah pendekatan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka (Afrizal, 2014).

Perbuatan manusia atau tindakan manusia dapat dikaji dengan menggunakan teori fenomenologi. Makna fenomenologi adalah realitas, tampak. Fenomena yang tampak adalah refleksi dari realitas yang tidak berdiri sendiri. Karena ia memiliki makna yang memerlukan penafsiran lebih lanjut. Fenomenologi menerobos fenomena untuk dapat mengetahui makna (hakikat) terdalam dari fenomena tersebut (Poloma, 2013).

Konsep Schutz mengenai dunia sosial sesungguhnya dilandasi oleh kesadaran (*consciousness*) karena menurutnya di dalam kesadaran itu terdapat hubungan antara orang (orang-orang) dengan objek-objek (Basrowi, 2005). Schutz dalam fenomenologi memperkenalkan dua istilah motif. Untuk menggambarkan seluruh tindakan seseorang, Schutz mengelompokkan dalam 2 fase, yaitu: a) *In-order-to-motive (Um-zu-Motiv)*, yaitu motif yang

merujuk pada tindakan di masa yang akan datang. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan, b) *Because motive (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya (Simatupang, 2015).

Penelitian ini berlokasi di Polda Sumatera Barat. Informan penelitian adalah keluarga pasangan polisi yang anaknya juga berprofesi sebagai polisi. Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat anak di lahirkan. Keluarga merupakan tempat pertama dan utama anak tumbuh dan berkembang (Umar, 2015).

Keluarga merupakan lembaga yang paling penting dalam proses perkembangan anak. Pada sebuah keluarga, anak mendapatkan aturan-aturan atau norma, nilai-nilai dan pendidikan yang sangat diperlukan untuk menghadapi lingkungan dimana dia tinggal (Setiawan, 2014). Keluarga merupakan kelompok primer yang selalu bertatap muka di antara anggotanya, sehingga dapat selalu mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua memiliki kondisi yang tinggi untuk mendidik anak-anaknya, sehingga menimbulkan hubungan emosional yang hubungan ini sangat memerlukan proses sosialisasi. Ketiga, adanya hubungan sosial yang tetap, maka dengan sendirinya orang tua memiliki peranan yang penting terhadap proses sosialisasi kepada anak (Setiadi dan Kolip, 2011).

Pemilihan informan penelitian dilakukan dengan teknik *purposive* dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, agar mendapatkan informasi yang mendalam sesuai dengan fenomena yang terjadi. Pengumpulan data dalam artikel ini dilaksanakan dengan cara wawancara mendalam.

Teknik analisis data yang digunakan dalam artikel ini adalah teknik analisis data Milles dan Huberman, yaitu terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan simpulan/verifikasi. Analisis data kualitatif merupakan sebuah upaya yang berlanjut, terus menerus, dan berulang. Setiap tahap, mulai dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi sebuah gambaran keberhasilan secara berurutan dan berbentuk siklus.

## Hasil dan Pembahasan

*Motive* adalah dorongan atau alasan seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada satu bentuk dari subyektivitas yang disebutkan, antar

subyektivitas. Konsep ini menunjuk kepada pemisahan keadaan subyektif atau secara sederhana menunjuk kepada dimensi dari kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi (*because motive and in order to motive*) (Sujatmiko, 2014)

Menurut Schutz seseorang melakukan tindakan dilatarbelakangi oleh dua jenis *motive*, yang dikenal dengan *because of motive* dan *in order to motive*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa *motive* anak polisi memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya, yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1. Kebanggaan Anak Dengan Profesi Polisi

Salah satu *because of motive* anak menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya adalah kebanggaan mereka dengan profesi polisi. Kebanggaan dengan profesi polisi itu diperoleh berdasarkan pengalaman unik mengamati rutinitas sehari-hari orang tua sebagai polisi dan merasa bangga dengan profesi itu, sehingga anak pun terinspirasi untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya. Rutinitas yang dilakukan oleh orang tua yang berprofesi sebagai polisi di mulai dari kegiatan pagi hari yaitu orang tua yang bersiap-siap untuk berangkat ke kantor, di mulai dari menggunakan seragam kepolisian.

Pada seragam kepolisian terdapat atribut-atribut yang harus dipakai lengkap pada seragam tersebut. Bagian kanan lengan seragam terdiri dari lambang fungsi, pada bahu kanan dan kiri terdapat pangkat, kemudian pada bagian kerah terdapat *kopsteken/monogram* kepolisian, dan pada bagian dada terdapat papan nama, *wing sar*, *snipper*, menyelam, terjun payung, dan lain-lain (*wing* merupakan lencana atas skill yang dimiliki oleh masing-masing anggota polisi). Lalu, pada bagian lengan seragam sebelah kiri terdapat atribut lambang nama kesatuan dan lambang polda. Kemudian pada bagian dada sebelah kiri terdapat atribut tanda kewenangan dan pada kepala menggunakan *pet* (topi kepolisian), serta *kopel* pada pinggang sebagai pengganti ikat pinggang.

Penggunaan atribut lengkap pada seragam kepolisian yang terjadi setiap hari pada rutinitas pagi hari orang tua, memotivasi anak untuk juga bisa menggunakan seragam kepolisian dengan atribut yang lengkap dan penuh makna. Kemudian, rutinitas selanjutnya adalah orang tua pulang dari kantor pada pukul 16.00 dan selama berada di rumah orang tua yang berprofesi sebagai polisi tetap melakukan monitor keadaan kantor dengan mendengarkan *Handy Talki* (HT) dan akan segera kembali ke kantor jika ada panggilan dari komandan.



Menurut anak, penggunaan *Handy Talki* ini lebih menarik daripada penggunaan alat komunikasi lain seperti telepon genggam.

Rutinitas sehari-hari orang tua dalam bekerja yang menggunakan seragam dengan atribut lengkap, serta penggunaan *handy talki* dalam berkomunikasi menimbulkan perasaan bangga anak akan profesi tersebut. Profesi polisi yang dihargai oleh masyarakat memiliki prestise di dalam masyarakat tersebut, sehingga anak merasa bangga dan terinspirasi untuk memiliki profesi yang sama dengan orang tuanya, yaitu sebagai polisi. Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial (yang berorientasi pada perilaku orang lain pada masa lalu, sekarang dan akan datang) melalui penafsiran. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran (Kuswarno, 2009).

*Because of motive* anak menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya karena anak merasa bangga dengan profesi polisi yang muncul karena anak terbiasa melihat rutinitas yang dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari akan memberikan pengaruh kepada anak dalam menentukan keinginan-keinginan dalam masa depannya, termasuk keinginan dalam pilihan profesi. Rutinitas yang berjalan setiap hari akan memberikan motivasi kepada anak, selain itu rutinitas yang dilakukan oleh orang tua seperti mencontohkan sikap disiplin, bertanggung jawab dan semangat dalam bekerja akan menjadi salah satu proses sosialisasi dalam keluarga yang disebut sebagai sosialisasi primer. Sosialisasi primer, sebagai sosialisasi pertama yang dijalankan individu semasa kecil, melalui mana ia menjadi anggota masyarakat; dalam tahap ini proses sosialisasi primer membentuk dunia anak ke dalam dunia umum, dan keluargalah yang berperan sebagai agen sosialisasi (Ihromi, 2004).

## 2. Polri Sebagai Abdi Negara

*Because of motive* selanjutnya yang melatarbelakangi anak polisi untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya adalah karena profesi polisi merupakan abdi negara. Abdi negara merupakan orang yang mengabdikan dirinya kepada negara. Para abdi negara bertugas untuk mengurus kepentingan negara dengan pelayanan, jasa, ide, dan kreatifitas mereka. Polisi merupakan salah satu profesi yang termasuk sebagai abdi negara. Menjadi seorang abdi negara tentunya memiliki prestise kepada para anggotanya, karena kewenangan yang dimiliki. Anak melihat adanya kemuliaan dalam profesi seorang anggota polisi saat kedua orang tua melaksanakan tugas. Melihat waktu orang tua tersita untuk mengabdikan pada negara, dan

melayani masyarakat merupakan suatu hal yang luar biasa bagi anak. Sehingga anak merasa juga ingin melakukan hal seperti itu. Pengabdian dan pelayanan polisi terhadap masyarakat merupakan suatu hal yang luar biasa, dan memotivasi orang lain untuk juga bisa melakukannya. Menjadi seorang polisi bukan suatu hal yang mudah, namun profesi ini adalah profesi yang mulia.

*Because of motive (Weil Motiv)*, yaitu tindakan yang merujuk pada masa lalu. Dimana, tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki alasan dari masa lalu ketika ia melakukannya. Anak memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya karena anak melihat profesi polisi sebagai abdi negara. Kemuliaan dalam tugas kepolisian dilihat oleh anak melalui perilaku orang tua dalam bekerja, sehingga kesan tersebut melekat dalam diri anak, bahwa menjadi seorang polisi itu adalah mengabdikan untuk negara.

### 3. Lebih Komunikatif Membahas Masalah Dalam Bidang Profesi Kepolisian

Salah satu *in order to motive* anak menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya adalah agar lebih komunikatif membahas masalah dalam bidang profesi kepolisian bersama orang tuanya yang juga berprofesi sebagai polisi. Komunikatif berarti dalam keadaan saling dapat berhubungan (mudah dihubungi), mudah dipahami (dimengerti).

Anak beranggapan bahwa jika ia memiliki profesi yang sama dengan orang tuanya, maka ia akan lebih mudah untuk mengungkapkan dan membahas masalah yang dihadapi selama bekerja dan akan mendapatkan saran yang tepat. Berdiskusi bisa dilakukan di mana saja dan kapan saja, namun anak lebih memilih untuk mengkomunikasikan masalah pekerjaan ketika sedang berkumpul bersama keluarga di akhir pekan, karena pada saat akhir pekan semua anggota keluarga lengkap berkumpul dan menghabiskan waktu bersama seperti makan bersama atau melakukan piknik.

Salah satu anak memiliki tujuan jika memiliki profesi yang sama dengan orang tua nantinya akan bisa lebih komunikatif dalam membahas permasalahan di bidang profesi polisi, orang tua bisa jadi tempat mengadu, apalagi memang orang tua pastinya memiliki pengalaman yang lebih banyak dari anak.

Lebih komunikatif dalam membahas permasalahan yang dihadapi dalam pekerjaan membuat anak akhirnya mengetahui yang mana yang baik dan yang mana yang buruk dalam dunia



kepolisian dan merasa lebih percaya diri untuk mengambil keputusan dalam hal pekerjaan. Selain itu, diskusi masalah dalam pekerjaan akan terasa lebih nyaman bersama orang tua.

Motif *in order to* berkaitan dengan alasan seseorang melakukan sesuatu tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang diharapkan di masa datang (Haryanto, 2012). Tindakan yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki tujuan yang telah ditetapkan. Anak memiliki alasan ketika ia memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya, yaitu agar anak dan orang tua bisa lebih komunikatif membahas mengenai permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam pekerjaan. Anak merasa lebih nyaman bercerita dengan orang tua, sehingga memilih untuk memiliki profesi yang sama dengan orang tua merupakan pilihan yang tepat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa anak memiliki tujuan-tujuan dalam memilih profesi yang akan ia tekuni.

Anak mau berbagi dan berdiskusi mengenai permasalahan pekerjaannya dengan orang tua agar ia bisa melakukan pekerjaan tersebut dengan baik dan merasa memiliki tanggung jawab bagi keberhasilan kerja itu. Oleh karena itu, anak memilih untuk menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya agar dapat lebih mudah bekerjasama dengan orang tua dalam mencari solusi pada setiap permasalahan pekerjaan yang dihadapi.

## Penutup

Berdasarkan pembahasan sebelumnya maka kesimpulan yang didapatkan adalah tindakan anak polisi memilih menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya dilatarbelakangi oleh 2 motif, yakni *because of motive* dan *in order to motive*. *Because of motive* merupakan motif penyebab, dikategorikan kepada kebanggaan anak dengan profesi polisi dan polri sebagai abdi negara. Selain itu, motif selanjutnya disebut sebagai *in order to motive*, yaitu motif tujuan anak polisi memilih menekuni profesi yang sama dengan orang tuanya agar lebih komunikatif membahas masalah dalam bidang profesi kepolisian. Anak memiliki harapan untuk membangun masa depannya ketika ia memilih profesi yang sama dengan orang tuanya.

### Daftar Pustaka

- Afrizal. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haryanto, S. (2012). *Spektrum Teori Sosial*. Jogjakarta: AR-RUZ MEDIA.
- Ihromi, T O. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kuswarno, E. (2009). *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitian Fenomena Pengemis Kota Bandung*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Poloma M. (2013). *Sosiologi Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sari, H., & Utami. (2016). *Mobilitas Sosial Antargenerasi Petani Suburban Di Kelurahan Sepanjang*. Jurnal Paradigma, vol. 04 no. 01.
- Setiadi, E. M dan Kolip. (2011). *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, H. H. (2014). *Pola Pengasuhan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Anak*. Jurnal Informasi, vol. 19, no. 3.
- Simatupang, F. F., & Salam, N. E. (2015). *Fenomena Selfie (Self Potrait) Di Instagram (Studi Fenomenologi Pada Remaja Di Kelurahan Simpang Baru Pekanbaru)*. Jurnal Online Mahasiswa FISIP UNRI, vol. 2 no. 1. Accesed on Januari 27, 2018 from <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/3618>.
- Sujatmiko. (2014). *Studi fenomenologi perilaku penumpang di atas gerbong kereta api*. Jurnal Paradigma, vol 2 no 1.
- Sumarsih. (2014). *Pendidikan Karakter Disiplin Dan Kejujuran Anak Pada Keluarga Polisi (Studi Kasus di Aspolres Sragen Mageru RT 03/RW 11 Sragen Tengah Kecamatan Sragen Kabupaten Sragen Tahun 2013)*. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Umar, M. (2015). *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*. Jurnal Ilmiah Edukasi, vol 1, nomor 1.
- Wijayanti, A. (2010). *Pembentukan Kedisiplinan Anak Dalam Keluarga Polisi di Asrama Polsek Nalumsari Kabupaten Jepara*. Jurusan Hukum dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.